

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM  
MENGEFEKTIFKAN PEMBELAJARAN MELALUI PROGRAM PEMBINAAN  
PROFESIONAL GURU DAN SUPERVISI KELAS

Oleh  
Suratno  
SMP NEGERI 217 JAKARTA

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Mengefektifkan Pembelajaran melalui program Pembinaan Profesional guru dan Supervisi Kelas di SMP 217 Jakarta Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian ini tergolong Penelitian Tindakan Sekolah dengan melibatkan 12 orang guru yang perlu ditingkatkan kemampuannya dalam mengefektifkan pengelolaan pembelajarannya. Penelitian dilakukan dengan tiga siklus dan masing-masing siklus terdiri atas empat tahapan yakni : perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Indikator kinerja yang ditetapkan adalah: bila terdapat peningkatan kemampuan mengefektifkan pengelolaan pembelajaran. Dari analisis diperoleh bahwa terjadi peningkatan kemampuan dalam mengefektifkan pengelolaan pembelajaran pada siklus I yang memperoleh nilai A sebesar 25% nilai B sebesar 25% dan nilai C sebesar 50%, pada siklus II yang memperoleh nilai A sebesar 50% nilai B sebesar 41,67% dan nilai C sebesar 8,33%, sedangkan pada siklus III yang memperoleh nilai A sebesar 66,67% nilai B sebesar 25% dan nilai C sebesar 8,33%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui program Pembinaan Profesional guru dan supervisi kelas dapat Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Mengefektifkan Pembelajaran. Dengan demikian dapat disarankan kepada pengawas atau peneliti yang lain bahwa melalui program Pembinaan Profesional guru dapat dipakai sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan Kemampuan Guru dalam Mengefektifkan Pembelajaran.

**Kata Kunci : Kemampuan Guru, Pembinaan, Profesionalisme Guru.**

**PENDAHULUAN**

Perkembangan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara merupakan hal-hal yang harus segera direspon di dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan. Beberapa perubahan yang terjadi di Indonesia dan berpengaruh terhadap penyelenggaraan pendidikan. *Pertama*, pelaksanaan Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah dan PP Nomor 25 Tahun 2000 tentang Pembagian Kewenangan antara Pusat dan Daerah telah membawa perubahan pada system pengelolaan pendidikan nasional, dari sentralistik kepada desentralistik. *Kedua*, penetapan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta beberapa peraturan perundang-undangan lainnya telah menjadi arah baru bagi pengelolaan pendidikan nasional sebagai suatu sistem. *ketiga*,

perubahan global dalam berbagai sektor kehidupan yang terjadi demikian cepat, merupakan tantangan dan peluang nasional bagi upaya peningkatan mutu pendidikan. Keempat, ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja perlu segera dikaji secara serius, konsisten, dan berkelanjutan. Dengan demikian diperlukan adanya paradigm baru dalam pengelolaan pendidikan yang mampu mempersiapkan generasi muda yang memiliki kompetensi multi dimensial. Salah satu upaya strategis yang dilakukan pemerintah dimasa mendatang adalah pengembangan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Pendidikan merupakan kebutuhan dan hak asasi setiap manusia untuk mempersiapkan kehidupannya, baik sebagai makhluk pribadi maupun social. Kebutuhan dasar manusia dalam peran pribadinya berkaitan dengan kebutuhan

mempertahankan hidup, dan memerankan diri dalam system sosialnya.

Pada tingkat persekolahan, pelaksanaan pendidikan menuntut kemampuan guru dapat mengelola proses pembelajarannya secara efektif. Tingkat produktivitas sekolah dalam memberikan pelayanan secara efisien kepada pengguna (peserta didik/masyarakat) akan sangat tergantung pada kualitas guru-gurunya yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan pada keefektifan mereka dalam melaksanakan tanggung jaeab individual dan kelompok. Guru harus mampu berperan sebagai *desainer* (perencana), *Implementor* (pelaksana), dan *evaluator* (penilai) kegiatan pembelajaran. Guru merupakan factor yang paling dominan, karena ditangan gurulah keberhasilan pembelajaran dapat dicapai. Kualitas mengajar guru secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran pada umumnya.

Peran strategis guru tersebut menuntut pem, dan pengembangan yang terus-menerus dalam menghadapi perkembangan teknologi dan informasi yang mengglobal dewasa ini. Upaya meningkatkan kemampuan professional guru memerlukan pem, yang terus-menerus melalui supervise atau pengawasan. Pelaksanaan pengawasan yang ditekankan pada proses pembelajaran lebih dikenal dengan istilah supervise pengajaran (*educational supervision* atau *instructional supervision*).

Mengajar merupakan suatu pekerjaan yang kompleks, terutama bagi seorang guru muda yang belum banyak pengalaman. Pada saat guru sedang mengajar, pusat perhatiannya harus tertuju pada dua hal, yakni: (1) siswa yang harus aktif berpartisipasi dalam proses belajar mengajar, dan (2) guru itusendiri yang sedang mengajar dengan menerapkan strategi mengajar yang dipilihnya.

Pada umumnya guru hanya memusatkan perhatian kepada siswanya saja, sehingga ia mengabaikan unjuk kerja mengajarnya sendiri yang dimungkinkan menjadi penyebab terjadinya kegagalan dalam proses belajar

mengajar di kelas. Sebaliknya, jika guru terlalu memusatkan perhatian pada unjuk kerja mengajarnya sendiri dan mengabaikan proses belajar siswanya, maka dimungkinkan guru mengajar dengan baik, tetapi siswanya tidak belajar dengan aktif. Jadi perhatian guru hars simultan tertuju pada dirinya sendiri dan siswanya dalam proses interaksi belajar dan mengajar yang efektif agar dapat mencapai tujuan pembelajaran seperti yang telah direncanakan. Disamping hal tersebut di atas, perkembangan IPTEK dewasa ini juga menuntut guru selalu meningkatkan kemampuannya untuk menguasai IPTEK, terutama yang berkaitan dengan dunia pendidikan dan pengajaran. Sehingga kemampuan profesionalnya tidak jauh tertinggal, dan unjuk kerja mengajarnya selalu *up to date*.

Masih banyak lagi faktor-faktor lain yang menyebabkan terbatasnya kemampuan guru dalam melaksanakan fungsi dan tugas pokoknya, padahal guru merupakan ujung tombak keberhasilan penididikan dan pengajaran di sekolah. Jadi guru memerlukan bantuan supervise pengajaran, terutama dari kepala sekolah, pengawas sekolah, maupun supervise pengajaran, terutama dari kepala sekolah, pengawas sekolah, maupun dari guru yang lebih senior (baik pengalaman maupun kemampuannya). Supervise pengajaran perlu diarahkan pada upaya-upaya yang sifatnya memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk berkembang secara professional. Sehingga mereka lebih mampu melaksanakan tugas pokoknya, yaitu memperbaiki dan meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. Supervise pengajaran merupakan kegiatan-kegiatan yang “menciptakan” kondisi yang layak bagi pertumbuhan professional guru-guru secara terus-menerus. Kegiatan supervise memungkinkan guru-guru memperoleh arah diri dan belajar memecahkan sendiri masalah-masalah yang dihadapi dalam pembelajaran dengan imajinatif, penuh inisiatif dan kreativitas, bukan konformitas” (Djam’an Satori, 1989).

Beberapa alasan yang mendasari pentingnya supervisi-pengajaran. *Pertama*, supervisi pengajaran bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. *Kedua*, supervisi pengajaran dapat memadukan perbaikan pengajaran secara relative menjadi lebih sempurna secara bertahap. *Ketiga*, supervisi pengajaran relevan dengan nuansa kurikulum yang berorientasi pada pencapaian hasil belajar secara tuntas, sehingga supervisi pengajaran memberikan dukungan langsung pada guru di dalam mengupayakan tercapainya tingkat kompetensi tertentu pada siswa. *Keempat*, supervisi pengajaran merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan para guru.

Dalam konsep supervisi pengajaran tercakup dua konsep yang berbeda, walaupun pada pelaksanaannya saling terkait, yaitu supervisi kelas dan supervisi klinis. Supervisi kelas dimaksudkan sebagai upaya untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran yang terjadi di dalam kelas dan menyusun alternative pemecahannya. Supervisi klinis merupakan layanan professional dari kepala sekolah dan pengawas, karena adanya masalah yang belum terselesaikan dalam pelaksanaan supervisi kelas. Sergiovanni dan Starrat (1983) menyebutkan bahwa supervisi kelas bersifat *top-down*, artinya perbaikan pengajaran ditentukan oleh pengawas/kepala sekolah, sedangkan supervisi klinis bersifat *bottom-down*, yaitu kebutuhan program ditentukan oleh persoalan-persoalan otentik yang dialami para guru.

Ketika seorang guru menjelaskan pelajaran di depan kelas, maka pada saat itu terjadi kegiatan mengajar, tetapi dalam kegiatan itu tak ada jaminan telah terjadi kegiatan belajar pada setiap siswa yang diajar. Kegiatan belajar mengajar (KBM) dikatakan efektif hanya apabila dapat mengakibatkan atau menghasilkan kegiatan belajar pada diri siswa.

Arista (dalam Depdiknas,1999:4) mengemukakan bahwa belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk mengubah

prilakunya. Dengan demikian, hasil dari kegiatan belajar adalah berupa perubahan perilaku yang relatif permanen pada diri orang yang belajar.

Ada tiga komponen utama yang paling berkaitan dan memiliki kedudukan strategis dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Ketiga komponen tersebut adalah kurikulum, guru dan pembelajaran, ketiga komponen dimaksud, guru menduduki posisi sentral sebab peranannya sangat menentukan. Seorang guru diharapkan mampu menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum melalui pembelajaran untuk siswa secara optimal.

Djazuli (dan Depdikbud,1993a:2) mengemukakan bahwa seorang guru dituntut mewakili wawasan yang berhubungan dengan mata pelajaran yang diajarkannya dan pengajaran kepada siswa. Kedua wawasan tersebut sesungguhnya merupakan suatu kesatuan wawasan professional guru.

Guru harus selalu meningkatkan kemampuan profesionalnya, pengetahuan, sikap dan keterampilannya secara terus-menerus sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk paradigma baru pendidikan yang menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru diarahkan untuk peningkatan mutu pembelajaran dan diharapkan berdampak pada hasil belajar siswa.

Tinggi rendahnya mutu pembelajaran dapat disebabkan oleh berbagai factor termasuk rendahnya wawasan profesionalisme guru. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru cenderung kurang kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran, terbukti dari pengakuan guru-guru yang menjadi subjek dalam penelitian dengan menjadikan ceramah sebagai pilihan utama strategi mengajarnya.

Strategi yang monoton kurang mampu memotivasi siswa dalam belajar serta kurang mampu menggali dan mengoptimalkan potensi siswa. Rahman (1999:4) mengemukakan bahwa rendahnya kualitas proses pembelajaran karena penggunaan metode mengajar yang monoton dan

tidak bervariasi. Berdasarkan hasil diskusi terbatas dengan para guru di SMP Negeri 217 Jakarta, diketahui bahwa rendahnya wawasan profesionalisme guru dimungkinkan karena beberapa alasan antara lain: (1) rendahnya kesadaran guru untuk memperbaharui pengetahuannya meskipun telah lama diangkat menjadi guru, (2) kesempatan bagi guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan profesional sangat terbatas, baik dari segi jumlah maupun dari intensitasnya, (3) pertemuan-pertemuan guru sejenis kurang aktif, (4) supervisi pendidikan yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran cenderung menitikberatkan pada aspek administrasi, dan (5) pemberian kredit jabatan fungsional guru yang ditunjukkan untuk memacu kinerja guru pada prakteknya hanya bersifat formalitas.

Berkaitan dengan keadaan di atas, Glickman (dalam Depdikbud,1999:19) membagi perilaku guru berdasarkan pada dua hal yaitu komitmen dan kemampuan guru memecahkan masalah pembelajaran. Maka untuk mengatasi rendahnya wawasan profesional guru disusun upaya-upaya yang terencana, sistematis dan berkesinambungan dalam program pem profesionalisme guru yang diarahkan untuk meningkatkan komitmen dan kemampuan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran, sehingga diharapkan pembelajaran dapat lebih efektif dengan mengacu pada pencapaian hasil belajar oleh siswa.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan di SMP Negeri 217 Jakarta, tahun pelajaran 2017/2018 yang terdiri dari tiga siklus, yang setiap siklusnya terdiri dari empat tahapan (Suharsimi Arikunto, 2006:16) yaitu : 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) observasi dan 4) refleksi. Empat tahapan tersebut dilakukan secara berulang-ulang sampai mencapai indikator yang telah ditetapkan.

## Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri atas 12 guru yang mengajar kelas VII di SMP Negeri 217 Jakarta

## Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan di SMP Negeri 217 Jakarta tahun pelajaran 2017/2018 yang terdiri dari tiga siklus, yang setiap siklusnya terdiri dari empat tahapan (Suharsimi Arikunto, 2006:16) yaitu : 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) observasi dan 4) refleksi.

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan mulai bulan Januari s.d Maret 2018.

## Jadwal Kegiatan Penelitian :

### A. Prosedur Penelitian

Banyaknya siklus dalam penelitian ini adalah dua siklus.

| No | KEGIATAN  | WAKTU  |
|----|---|--|
| 1. | Penyusunan proposal   | Januari 2018   |
| 2. | Persiapan<br>1. Penyusunan alat Observasi<br>2. Pertemuan dengan guru   | Pebruari 2018<br>(Minggu I)                                  |
| 3. | Pelaksanaan penelitian<br>1. Siklus I<br>2. Refleksi<br>3. Siklus II<br>4. Refleksi<br>5. Siklus III<br>6. Refleksi | Pebruari 2018<br>(Minggu II)<br>s/d Maret 2018<br>(Minggu I) |
| 4. | 1. Penyusunan laporan<br>2. Penyampaian laporan   | Maret 2018<br>(Minggu II)                                    |

Langkah-langkah Penelitian Tindakan Sekolah sebagai berikut :

| NO | TAHAPAN | KEGIATAN  | YANG TERLIBAT   |
|----|---------|---|---|
| 1. | Rencana | 1. Mempersiapkan format instrumen (lembar observasi) berstruktur<br>2. Mengadakan pertemuan dengan guru-guru yang mengajar di kelas X untuk memberi informasi kepada guru sehubungan dengan pelaksanaan penelitian.<br>3. Mengadakan pertemuan pra observasi dengan | Peneliti<br><br>Peneliti Guru Kepala Sekolah<br><br>Peneliti Guru Peneliti Guru<br><br>Peneliti |

|    |           |  |   |    |  |   |
|----|-----------|--|---|----|--|---|
|    |           | <p>guru yang akan disupervisi.</p> <p>4. Melaksanakan observasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.</p> <p>5. Mengumpulkan data awal.</p>  |   |    |  |   |
| 2. | Tindakan  | <p>Berdasarkan hasil observasi di atas akan dilaksanakan :</p> <p>1. Diskusi antara peneliti dengan guru untuk merumuskan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan kondisi sekolah.</p> <p>2. Guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun bersama antara guru dengan pengawas.</p>   | <p>Peneliti</p> <p>Guru</p> <p>Peneliti</p> | 5. | <p>Rencana</p> <p>1. Berdasarkan hasil refleksi Siklus 1 ternyata masih ditemukan kelemahan-kelemahan dalam kegiatan pembelajaran sehingga dilakukan pendataan kelemahan-kelemahan yang ditemukan.</p> <p>2. Dan untuk pengumpulan data selanjutnya dipersiapkan lembar observasi.</p>   | <p>Peneliti</p> <p>Peneliti</p>         |
| 3. | Observasi | <p>Pelaksanaan observasi terhadap kegiatan pembelajaran, meliputi :</p> <p>1. Pra pembelajaran dan membuka kegiatan pembelajaran</p> <p>2. Kegiatan inti pembelajaran</p> <p>3. Pemanfaatan media pembelajaran / sumber belajar.</p> <p>4. Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa</p> <p>5. Penilaian proses / hasil belajar dan penggunaan bahasa</p> <p>6. Penutup kegiatan pembelajaran.</p> <p>Data hasil observasi dikumpulkan dalam bentuk data kuantitatif dan kualitatif kemudian dianalisa.</p> | <p>Peneliti</p> <p>Guru</p>                 | 6. | <p>Tindakan</p> <p>1. Dilakukan diskusi antara peneliti dengan guru untuk membicarakan upaya mengatasi berbagai kelemahan yang terjadi pada kegiatan pembelajaran sebelumnya.</p> <p>2. Dan disusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran selanjutnya.</p> <p>3. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dipersiapkan.</p> | <p>Peneliti</p> <p>Guru</p> <p>Guru</p> |
| 4. | Refleksi  | <p>Berdasarkan data awal dan data siklus dievaluasi sejauh mana hasil yang telah dicapai melalui tindakan yang dilakukan terhadap pemecahan masalah.</p>   | <p>Peneliti</p>                             | 7. | <p>Observasi</p> <p>1. Guru sedang melaksanakan kegiatan pembelajaran diobservasi meliputi :</p> <p>a. Pra pembelajaran dan membuka kegiatan pembelajaran</p> <p>b. Kegiatan inti pembelajaran</p> <p>c. Pemanfaatan media pembelajaran / sumber belajar.</p> <p>d. Pembelajaran yang memicu dan</p>   | <p>Peneliti</p>                         |

|    |          |  |          |
|----|----------|--|----------|
|    |          | memelihara keterlibatan siswa<br>e. Penilaian proses/ hasil belajar dan pengumuman bahasa.<br>f. Penutup kegiatan pembelajaran<br>2. Data hasil observasi dikumpulkan dalam bentuk data kuantitatif dan kualitatif kemudian dianalisa. |          |
| 8. | Refleksi | Berdasarkan data yang diperoleh dari pelaksanaan siklus 2 dievaluasi sejauh mana hasil yang telah dicapai terhadap pemecahan masalah.  | Peneliti |

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa akhir siklus I masih ada guru yang memperoleh nilai cukup (C). Mayoritas nilai cukup (C) diperoleh perempuan sebesar 33.33% (4 orang) dan disusul nilai cukup (C) diperoleh guru laki-laki sebesar 16.67% (2 orang). Namun demikian tidak terdapat guru yang memperoleh nilai kurang (D). Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai komposisi komitmen guru pada akhir siklus I periksa tabel berikut.

Tabel 4.1

Komposisi Komitmen Guru pada akhir Siklus I

| Jenis Kelamin | Nilai A |    | Nilai B |       | Nilai C |       | Jumlah |
|---------------|---------|----|---------|-------|---------|-------|--------|
|               | N       | %  | N       | %     | N       | %     |        |
| Laki-laki     | -       | -  | 1       | 8.33  | 2       | 16.67 | 3      |
| Perempuan     | 3       | 25 | 2       | 16.67 | 4       | 33.33 | 9      |
| Total         | 3       | 25 | 3       | 25    | 6       | 50    | 12     |

(perhitungan dapat dilihat pada lampir 2)

Tabel 4.2  
 Komposisi Komitmen Guru pada akhir Siklus II

| Jenis Kelamin | Nilai A |       | Nilai B |       | Nilai C |      | Jumlah |
|---------------|---------|-------|---------|-------|---------|------|--------|
|               | N       | %     | N       | %     | N       | %    |        |
| Laki-laki     | 1       | 8.33  | 2       | 16.67 | 0       | 0    | 3      |
| Perempuan     | 5       | 41.67 | 3       | 25    | 1       | 8.33 | 9      |
| Total         | 6       | 50    | 5       | 41.67 | 1       | 8.33 | 12     |

(perhitungan dapat dilihat pada lampir 3)

Keterangan :

A = Amat Baik (8.5-10.0)

B = Baik (7.5 - 8.4)

C = Cukup (5.5 - 7.4)

D = Kurang (0.05-5.4)

Dari siklus I ke siklus II terlihat adanya kenaikan komponen guru-guru yaitu yang memperoleh nilai A meningkat 50%, yang memperoleh nilai C menurun sebesar 41.67% (dari 50% menjadi 8.33%). Jika dihitung individu yang mengalami kenaikan nilai (kualitatif) berdasarkan tabel 4.2 misalnya dari nilai B ke nilai A atau dari nilai C ke nilai B jumlahnya 8 orang (66.67%).

Ditinjau dari jenis kelamin, tampak persentase guru perempuan lebih banyak mengalami peningkatan dibandingkan dengan guru laki-laki. Pada nilai A guru perempuan meningkat 25%, sedangkan guru laki-laki 8.33%. Dari nilai C tampak pula persentase guru laki-laki meningkat lebih banyak dari pada guru perempuan, yaitu (8.33%) untuk guru perempuan dan 25% untuk guru laki-laki. Jika ditinjau dari jumlah guru yang mengalami kenaikan dari nilai B ke nilai A atau dari nilai C ke nilai B berdasarkan lampiran 4, terlihat guru perempuan mengalami peningkatan sebesar 25% (2 orang). Sedangkan guru laki-laki mengalami peningkatan sebesar 12,5% (1 orang). Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang Peningkatan Komitmen Guru periksa tabel berikut.

Tabel 4.3  
 Komponen Komitmen Guru pada akhir Siklus  
 III

| Jenis Kelamin | Nilai A |       | Nilai B |       | Nilai C |      | Jumlah |
|---------------|---------|-------|---------|-------|---------|------|--------|
|               | N       | %     | N       | %     | N       | %    |        |
| Laki-laki     | 2       | 16.67 | 1       | 8.33  | 0       | 0    | 3      |
| Perempuan     | 6       | 50    | 2       | 16.67 | 1       | 8.33 | 9      |
| Total         | 8       | 66.67 | 3       | 25    | 1       | 8.33 | 12     |

Dari siklus II ke siklus III terlihat adanya kenaikan komitmen guru-guru sehari-hari, yaitu yang memperoleh nilai A meningkat, yang memperoleh nilai C tetap sebesar 8.33% (1 orang). Jika dihitung individu yang mengalami kenaikan nilai (kualitatif) berdasarkan tabel 4.5 misalnya dari nilai B ke nilai A atau dari nilai C ke nilai B jumlahnya 5 orang (31,25%).

Beberapa hal yang menarik untuk disimak lebih lanjut terhadap pelaksanaan dari hasil penelitian ini yaitu :

1. Ditinjau dari jenis kelamin, guru perempuan mengalami peningkatan yang lebih tinggi daripada guru laki-laki (walau tidak terlalu signifikan). Memang secara psikologi antara laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan Kartini (1992) mengatakan, perbedaan ekspresi tingkah laku tetap ada, walaupun kaum laki-laki dan perempuan melakukan pekerjaan yang sama. Umumnya pada wanita cenderung untuk menggunakan energy kerja yang berlebih-lebihan atau cenderung bekerja terlalu berat (*over worked*) karena didorong oleh kesadaran yang amat mandalam akan pentingnya tugas dan kewajiban.
2. Beberapa alasan guru tidak melihat hasil angket. Alasan pertama bahwa yang menilai guru semestinya hanya kepala sekolah dan pengawas kurang tepat, sebab pengawas yang setiap hari dapat menilai guru adalah siswa, bahkan orang tua siswa atau masyarakat. Guru tersebut bernilai C pada siklus pertama dan tidak mengalami kenaikan pada siklus kedua maupun siklus ketiga. Pendapat guru itu juga kontradiktif dengan apa yang telah dilakukannya. Sebelum guru tersebut juga menggunakan

pendapat sisiwa menonjol pada guru tersebut adalah rasa tak senang dinilai atau diawasi. Alasan lain bahwa yang seharusnya menjadi respond adalah sisiwa yang disiplinnya baik, ini kurang berdasar karena pertentangan dengan atas random. Guru tersebut bernilai C pada siklus pertama dan pada siklus kedua belum naik, sementara itu guru yang mempercayakan kepada kepala sekolah untuk menilai menandakan guru tersebut belum paham akan tujuan penelitian ini. Guru tersebut ada 4 orang adalah guru yang bernilai B pada siklus pertama. Pada siklus kedua orang berhasil baik nilainya menjadi A. guru yang tidak mengetahui ada pengumuman, keduanya guru yang bernilai C pada siklus pertama dan tetap C pada siklus kedua. Guru tersebut tidak mempunyai motivasi berprestasi.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Dari hasil-hasil penelitian tindakan yang dipaparkan pada bagian depan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Penerapan kombinasi pendekatan profesi dan pendekatan penulis pada supervisi pengajaran dengan menggunakan teknik pertemuan formal dan teknik menggunakan pendapat siswa dapat meningkatkan secara optimal komitmen guru-guru SMP Negeri 217 Jakarta dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Melalui analisis deskriptif didapat hasil sebanyak 91,67% guru mengalami peningkatan komitmen (dari nilai C ke nilai B atau dari nilai B ke nilai A).
2. Tidak ada kendala yang berarti dalam penerapan supervisi dengan kombinasi pendekatan profesional dan klinis. Sebanyak satu orang guru (8,33%) menunjukkan keberatan atau penolakan, namun argementasinya tidak cukup kuat. Hal ini disebabkan karena guru meragukan objektifitas pendapat sisiwa, guru tersebut tidak konsisten.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Depdikbud,1999. Sistem Pengembangan Profesi Tenaga Kependidikan. Jakarta: Depdikbud.
- [2] -----, 1993a. Pendidikan Tenaga Kependidikan Berdasar Kompetensi, Jakarta
- [3] -----, 1993b. Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Pem, Kelembagaan, Jakarta.
- [4] Depdiknas.2003. Undang-Undang republic Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- [5] -----, 2005. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- [6] Pidarta, Made. 1992. Landasan Kependidikan. Jakarta: Rineke Cipta.
- [7] Purwanto, Ngalim, 1998. Administrasi dan supervisi Pendidikan. Bandung: Rosdakarya.
- [8] Rusyan, A.Tabrani & H.Es.Hamijaya. 1992. Profesionalisme Tenaga Kependidikan. Jakarta: Nine Karya Jaya.
- [9] Sahertian, Piet A. 1992. Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- [10] Sardiman A.M.1994. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- [11] Soekamto, Toeti & Udin Saripudin Winataputra, 1997. Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdikbud.
- [12] Soetopo, Hendyat. 1988. Kepemimpinan dalam pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional.